

OPTIMASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA BUDIDAYA LELE BAPAK JEJEN DI KECAMATAN CIGUDEG, KABUPATEN BOGOR

OPTIMIZATION OF COST PRODUCTION CALCULATION (HPP) IN CATFISH FARMING IN KECAMATAN CIGUDEG, KABUPATEN BOGOR

Ana Diana^{1*}, Rachma Aprilia², Muhammad Faqi Arrizkiy³, Kristina Devi Sitinjak⁴, Futuh Dzulfikar⁵
^{1,2,3,4,5}Manajemen Industri, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Pajajaran, Kota Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia.

Email: dianaana4diana@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Small and Medium Enterprises (SMEs) play a strategic role in the national economy, including in the catfish farming sector which has shown significant growth in Indonesia. Despite having promising profit potential, many catfish farming SMEs have not yet implemented an optimal cost recording system, making it difficult to determine an accurate cost of production (COP). This study aims to identify and analyze cost elements in catfish farming through the application of basic cost accounting. The research was conducted directly at a micro catfish farming business in Cigudeg District, Bogor Regency, using a quantitative descriptive approach. Data were obtained through structured interviews and field observations, then analyzed by categorizing costs into fixed and variable costs. The results of the study indicate that the application of basic cost accounting, which produces a cost of Rp 1,775 per fish, is very helpful for business actors in understanding the cost structure, setting rational selling prices, and planning finances more accurately. The results of the study indicate that the application of basic cost accounting is very helpful for business actors in understanding the cost structure, setting rational selling prices, and planning finances more accurately. With a good understanding and application of cost accounting, catfish farming SMEs can improve business efficiency and competitiveness in the market.

Keyword: *Catfish farming, Cost of goods sold, Fixed cost, SMEs, Variable cost*

ABSTRAK

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, termasuk dalam sektor budidaya ikan lele yang menunjukkan pertumbuhan signifikan di Indonesia. Meskipun memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan, masih banyak pelaku UKM budidaya ikan lele yang belum menerapkan sistem pencatatan biaya secara optimal, sehingga menyulitkan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen biaya dalam budidaya ikan lele melalui penerapan akuntansi biaya dasar. Penelitian dilakukan secara langsung di salah satu usaha mikro budidaya lele di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan HPP dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk memudahkan analisis dan simulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya dasar sangat membantu pelaku usaha dalam memahami struktur biaya, menetapkan harga jual lele yang rasional, serta merencanakan keuangan secara lebih tepat yaitu Rp 1775/ekor. Dengan pemahaman dan penerapan akuntansi biaya yang baik, UKM budidaya ikan lele dapat meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing di pasar.

Kata Kunci: *Budidaya ikan lele, Biaya tetap, Biaya variabel, Harga pokok produksi, UKM*



Jurnal Sosial Terapan (JSTR) is licensed under a
[Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor UKM yang berkembang pesat di Indonesia adalah budidaya ikan lele (Alfian & Sumarni, 2020). Selain permintaan pasar yang tinggi, budidaya ikan lele juga dinilai lebih efisien dan memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan. Namun demikian, masih banyak pelaku UKM sektor ini yang belum menerapkan sistem pencatatan biaya secara optimal, sehingga menyulitkan mereka dalam menentukan harga pokok produksi secara akurat (Salih et al., 2023).

Penerapan akutansi biaya dasar menjadi sangat penting bagi UKM budidaya ikan lele agar dapat mengidentifikasi dan mengelola elemen biaya, seperti harga pokok produksi. Dengan pemahaman yang baik mengenai akutansi biaya dasar, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pengendalian biaya, penerapan harga jual, hingga perencanaan keuangan jangka Panjang (Tita Rahmawati & Ari Pertiwi, 2021). Namun masih banyak UKM yang belum menerapkan akutansi biaya secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan dan menghitung HPP.

HPP merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Informasi mengenai HPP sangat penting sebagai dasar penerapan harga jual, perencanaan produksi, dan pengambilan keputusan bisnis lainnya. Tanpa perhitungan HPP yang benar, pelaku usaha beresiko menetapkan harga jual yang tidak menutup biaya produksi, yang pada akhirnya dapat merugikan usaha (Amir et al., 2023).

Usaha budidaya ikan lele bagian dari sektor UKM yang memiliki peluang besar untuk berkembang apabila pelaku usaha memahami pentingnya pengelolaan biaya dan perhitungan HPP secara akurat dengan perhitungan HPP dengan tepat, pelaku usaha dapat mengetahui struktur biaya yang ditanggung selama proses budidaya, mulai dari pengadaan bibit, pakan, perawatan kolam, hingga panen. Hal ini memungkinkan pengembalian keputusan usaha yang lebih rasional, seperti dalam menetapkan harga jual yang kompetitif dan strategi efisiensi biaya (Damanik et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung dilapangan pada salah satu usaha mikro budidaya ikan lele yang berlokasi di kecamatan Cigudeg, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena wilayah tersebut terdapat salah satu usaha budidaya ikan lele dengan skala kecil yang dikelola oleh keluarga peneliti. Meskipun bukan merupakan kawasan sentral budidaya lele, usaha ini dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi rill pembesaran lele dalam skala rumah tangga. Kemitraan personal juga memudahkan proses observasi dan pengumpulan data secara langsung, dengan responden utama adalah peternak lele aktif yang telah menjalankan usaha selama minimal satu tahun secara bekelanjutan (Purba et al., 2023).

Pendekatan penelitian menggunakan analisis Harga Pokok Produksi (HPP) dimana metode ini menentukan jumlah biaya produksi yang terjadi sebagai dasar dalam penentuan harga jual yang kompetitif (Hambali & Apriliana, 2025). Metode HPP dilakukan dengan menentukan biaya tetap dan biaya variabel dengan tahapan sebagai pengumpulan dan analisis data sebagai berikut:

2.1. METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dilapangan (Subangkit et al., n.d.). Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat menangkap dinamika dan konteks usaha secara lebih mendalam termasuk keputusan manajerial yang diambil oleh pelaku usaha dalam mengelola biaya produksi (Firdaus et al., 2023).

Seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan. Data primer diperoleh langsung dari pelaku usaha melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan, wawancara dilaukan guna mengetahui komponen biaya produksi, volume pakan, jumlah benih, serta penggunaan sarana pendukung lainnya. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas budidaya harian secara langsung seperti pemberian pakan, perawatan lele, dan

pemeliharaan kolam, yang memungkinkan peneliti menidentifikasi komponen biaya secara aktual. Penggunaan data primer secara ekslusif bertujuan untuk mendapatkan gambaran biaya yang aktual dan sesuai dengan kondisinya di lapangan. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengkonfirmasi ulang informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk meningkatkan validitas data (Tanjung, 2024).

2.2. METODE ANALISIS DATA

Data dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan seluruh pengeluaran yang dicatat selama satu siklus budidaya ke dalam dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah, seperti sewa kolam atau alat yang sudah dimiliki. Sementara biaya variabel meliputi bibit ikan, pakan, listrik, tenaga kerja, serta kebutuhan lainnya yang berubah tergantung volume kegiatan. Total seluruh biaya produksi kemudian dihitung dan dibagi dengan total hasil. Total seluruh biaya produksi kemudian dihitung dan dibagi dengan total hasil panen untuk menentukan harga pokok produksi (HPP) (Hambali & Apriliana, 2025). Perhitungan HPP menggunakan perhitungan biaya tetap, variabel dan biaya tambahan (Overhead cost) sebagai berikut:

2.2.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berbeda, terdiri dari penyusutan kolam dan penyusutan alat produksi, seperti pompa air, drum besi, jaring ikan, dan bambu (Fitria & Nugroho, 2023). Perhitungan biaya tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Kolam Perbulan} = \text{Harga beli} / \text{Umur ekonomis (tahun)}$$

Berdasarkan persamaan diatas maka seluruh perlengkapan yang digunakan dalam budidaya ikan lele dicatat nilainya dan diestimasikan masa penggunaanya, sehingga dapat dihitung beban biaya penyusutan per siklus.

2.2.1 Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang meningkat seiring dengan peningkatan jumlah produksi. Dalam budidaya ini biaya variabel meliputi pembelian bibit lele, pakan lele, dan biaya listrik selama proses pemeliharaan (Kadriyani et al., 2022). Perumusan biaya variabel adalah sebagai berikut: (Kadriyani et al., 2022).

$$\text{Biaya Variabel} = (\text{jumlah bibit} \times \text{harga bibit per ekor}) + (\text{jumlah bulan} \times \text{harga pakan per bulan}) + (\text{jumlah bulan} \times \text{biaya listrik perbulan}).$$

2.2.3 Biaya Tambahan (*Overhead cost*)

Biaya Overhead adalah biaya tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan produksi fisik ikan, tetapi biaya ini tetap dibutuhkan guna mendukung kelancaran proses produksi (Tarigan, 2025). Dalam Konteks budidaya ikan lele berikut, biaya overhead mencakup:

1. Biaya transportasi untuk pengangkutan bahan atau hasil panen dan pengecekan rutin kolam
2. Biaya perbaikan alat, seperti alat mesin pompa air yang perbaiki sebanyak dua kali
3. Biaya kuota internet/telepon, yang digunakan untuk mendukung komunikasi dengan pelanggan dan sebagai sarana pendukung pemasaran. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh kebutuhan overhead selama masa produksi dengan rumus:

$$\text{Total Overhead} = \text{Transportasi} + \text{Perbaikan mesin} + \text{Internet/telepon}$$

2.2.4. Harga Pokok Produksi

Metode HPP digunakan untuk menentukan biaya dasar berdasarkan hasil proses produksi berbasis pada biaya tetap dan variabel beserta biaya penunjang. Hasil HPP yang rendah menunjukkan pelaku usaha memiliki ruang untuk menetapkan harga jual yang wajar sekaligus memperoleh margin keuntungan yang memadai (Asysyifa et al., 2024). Rumus perhitungan HPP adalah sebagai berikut: (Asysyifa et al., 2024)

$$\text{HPP} = \text{Total Biaya Produksi} / \text{Total Hasil Produksi}$$

Analisis HPP dilakukan dengan melakukan pengelompokan biaya, penjumlahan, dan simulasi perubahan biaya, perhitungan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak yaitu Microsoft Excel. Excel digunakan karena kemampuannya dalam mengelola data numerik dan menyusun model perhitungan sederhana hingga kompleks secara akurat dan efisien. Selain itu, fitur-fitur seperti rumus otomatis dan format tabel membantu menjaga konsistensi dan ketelitian data selama proses analisis (Humairani & Nurlaini, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) merupakan bagian penting dalam evaluasi finansial usaha budidaya ikan lele. Melalui HPP pelaku usaha dapat menentukan efisiensi produksi, memperkirakan margin keuntungan, serta merumuskan strategi harga jual yang kompetitif. Dalam penelitian ini, perhitungan HPP disusun berdasarkan tiga komponen utama, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*), biaya variable (*Variabel Cost*), dan biaya tambahan atau overhead (*Overhead Cost*).

Pencatatan dan analisis melalui Microsoft Excel memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam hal klarifikasi biaya, perhitungan otomatis, dan penyusunan laporan yang rapi. Excel juga dapat digunakan untuk melakukan simulasi jika terjadi perubahan harga bahan baku, sehingga pelaku usaha dapat mengatasi fluktuasi biaya dan menjaga stabilitas keuangannya. Berdasarkan hasil pengumpulan data primer maka didapatkan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Uraian	Bobot	Harga	Jumlah harga
A. Biaya tetap (Fixed Cost)			
Biaya penyusutan kolam	3 Tahun	Rp5.000.000	Rp1.666.667
Biaya penyusutan alat			
Mesin pompa air	2 Unit	Rp450.000	Rp900.000
Selang air	5 Unit	Rp7.000	Rp35.000
Drum besi	2 Unit	Rp20.000	Rp40.000
Jaring ikan	1 Unit	Rp30.000	Rp30.000
bambu	30 Unit	Rp10.000	Rp300.000
Total biaya tetap			Rp2.971.667
B. Biaya Variable (Variable Cost)			
Bitit lele	10.000 ekor	Rp300	Rp3.000.000
Pakan lele ayam ternak	12 bln	Rp300.000	Rp3.600.000
Listrik	12 bln	Rp150.000	Rp1.800.000
Total biaya variable			Rp8.400.000
C. Biaya Tambahan (Overhead Cost)			
Transportasi	12 bln	Rp50.000	Rp600.000
Biaya perbaikan mesin	2 Unit	Rp200.000	Rp400.000
Kuota internet dan telepon		Rp50.000	Rp50.000
Total biaya Overhead Cost			Rp1.050.000
E. Total biaya produksi			
D. Biaya Kerusakan (Spoilage cost)			
Biaya ikan mati	3000 ekor	Rp300	Rp900.000
Biaya ikan hidup	7000 ekor		
Harga Pokok produksi			Rp1775

Harga pokok produksi (HPP) budidaya lele pada tabel disusun dengan pendekatan *full costing*, sehingga seluruh biaya tetap, variabel, maupun overhead dikumpulkan terlebih dahulu lalu dibagi dengan jumlah hasil panen untuk memperoleh HPP per kilogram. Pada bagian biaya tetap (*fixed cost*) dimasukkan penyusutan kolam dan penyusutan peralatan seperti mesin pompa air, selang, drum, jaring ikan, dan bambu dimana biaya-biaya ini dialokasikan karena umur manfaatnya lebih dari satu periode sehingga tidak langsung habis dalam satu kali produksi, tetapi dibagi secara proporsional ke setiap siklus. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berbeda, terdiri dari penyusutan kolam dan penyusutan alat produksi, seperti pompa air, drum besi, jaring ikan, dan bambu. Penyusutan dihitung berdasarkan estimasi masa pakai dan nilai perolehan alat (Fitria & Nugroho, 2023). Metode yang digunakan adalah penyusutan garis lurus dengan rumus. Total biaya tetap menurut tabel adalah Rp2.971.667.

Komponen kedua adalah biaya variabel (*variable cost*) yang nilainya berubah mengikuti volume produksi, terutama biaya bibit lele, pakan lele ayam ternak selama 12 bulan, dan listrik. Bibit lele sebanyak 10.000 ekor, pakan untuk satu tahun, serta listrik yang digunakan selama masa pemeliharaan seluruhnya diklasifikasikan sebagai biaya. Semakin lama masa budidaya maka biaya variabel semakin meningkat. Komponen yang termasuk biaya variabel antara lain:

1. Bibit lele sebanyak 10.000 ekor dengan harga satuan Rp 300/ekor
2. Pakan lele selama 12 bulan dengan harga Rp.300.000/bulan
3. Listrik untuk operasional selama 12 bulan sebesar Rp150.000/bulan

Penyusutan kolam misalnya mencerminkan pengalokasian biaya pembangunan atau pembuatan kolam selama umur ekonomis yang ditetapkan. Demikian juga peralatan seperti pompa air dan drum besi, yang selama masih bisa digunakan, nilai biayanya dicicil dalam bentuk biaya penyusutan setiap periode produksi. Total biaya variabel yang dikeluarkan mencapai Rp8.400.000 sehingga porsi biaya variabel menjadi komponen terbesar dalam total biaya produksi.

Biaya tambahan atau overhead cost, yang meliputi transportasi selama 12 bulan, biaya perbaikan mesin, serta kuota internet dan telepon yang mendukung operasional usaha. Biaya Overhead adalah biaya tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan produksi fisik ikan, tetapi biaya ini tetap dibutuhkan guna mendukung kelancaran proses produksi (Tarigan, 2025). Seluruh biaya overhead ini dijumlahkan sehingga menghasilkan total biaya tambahan sebesar Rp1.050.000, kemudian digabung dengan biaya tetap dan biaya variabel sehingga total biaya produksi mencapai Rp12.421.667.

Total biaya produksi pada satu periode pemeliharaan lele dalam perhitungan tersebut mencapai Rp12.421.667, yang setelah dibagi dengan jumlah hasil panen bersih menghasilkan HPP sebesar Rp 1775/ekor. Angka ini menggambarkan berapa rupiah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk menghasilkan setiap satu kilogram lele, karena sudah mencakup akumulasi biaya penyusutan kolam dan peralatan, pengeluaran untuk bibit, pakan, listrik, hingga biaya tambahan seperti transportasi dan perbaikan mesin. Ketika total biaya produksi tersebut dibagi dengan hasil produksi bersih sebesar 7.000 ekor atau sama dengan total bobot panen tertentu, maka diperoleh HPP sebesar Rp1775/ekor

Berdasarkan hasil perhitungan biaya tetap, komponen penyusutan kolam dan alat produksi memberikan kontribusi terhadap biaya produksi yang bersifat konstan setiap periode produksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah produksi mengalami perubahan, besarnya biaya tetap tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Keberadaan biaya tetap ini menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi karena mencerminkan investasi jangka panjang yang dikeluarkan pelaku usaha.

Berdasarkan besarnya biaya tetap per bulan, pelaku usaha budidaya ikan lele dapat memahami beban biaya minimum yang harus ditanggung dalam setiap siklus produksi, sehingga perencanaan produksi dan penetapan harga jual dapat dilakukan secara lebih rasional. Nilai HPP Rp 1775/ekor berfungsi sebagai batas minimal harga jual agar usaha tidak merugi selama harga jual di pasar berada di atas angka HPP. Selisihnya Harga jual dan harga pasar dapat dianggap sebagai keuntungan bagi pembudidaya. Pengelolaan usaha perlu terus menekan komponen biaya yang paling besar umumnya pakan dan energi serta meningkatkan produktivitas kolam, sehingga biaya per kilogram dapat diturunkan dan margin keuntungan menjadi lebih besar tanpa harus menaikkan harga jual secara berlebihan bagi pelaku usaha budidaya lele.

Nilai HPP yang didapatkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bisnis budidaya ikan lele dimana selanjutnya pelaku budidaya dapat menentukan nilai impas dari setiap periode penjualan yang dilakukan. Titik impas ini akan didapatkan berbasis pada harga jual lele yang kompetitif berbasis pada hasil penentuan nilai HPP. Penentuan nilai HPP yang ideal akan dapat menentukan keberhasilan dari proses

penjualan hasil produksi lele karena harga yang diberikan ke konsumen dapat diidentifikasi dengan optimal berbasis pada kebutuhan biaya yang real dari budidaya lele. Hasil HPP dapat digunakan sebagai strategi harga jual dan evaluasi efisiensi usaha, karena selisih antara harga pasar dan HPP akan menggambarkan besar kecilnya keuntungan yang dapat dicapai pada budidaya lele Bapak Jejen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis terhadap Harga Pokok Produksi (HPP) pada usaha budidaya ikan lele, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem akutansi biaya yang mencakup identifikasi biaya bahan tetap, biaya variabel serta biaya tambahan secara lebih rinci dan sistematis memungkinkan menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat dan efisien. Penerapan perhitungan HPP yang lebih akurat terbukti membantu pelaku UKM untuk menentukan harga jual yang kompetitif serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dalam efisiensi biaya, strategi, pemasaran, dan perencanaan keuangan jangka Panjang. Dengan begitu, pelaku usaha dapat meminimalisasi risiko kerugian terhadap kesalahan dalam penetapan harga dan pengelolaan biaya. Pengembangan dari hasil penelitian ini mencakup peningkatan kapasitas pelaku UKM dalam memahami dan menerapkan akutansi biaya melalui pelatihan dan pengembangan teknis. Penelitian selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan pengembangan sistem informasi keuangan digital yang sederhana dan terjangkau bagi pelaku UKM sektor perikanan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, C., & Sumarmi, T. (2020). Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 1(2), 144–159.
- Amir, A., Badriyah, A., Afin, A., & Muzayyin, A. (2023). Analisis Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Lele Dengan Menggunakan Metode Variable Costing (Studi Kasus Kopontren Musa'adah Sumberejo, Situbondo). *Mazinda : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis*, 1(2), 104–116. <https://doi.org/10.35316/mazinda.v1i2.3579>
- Asisyifaa, N. W. O., Juharsah, Islaman, Putera, A., Putri, N. T., & Windayani. (2024). Analisis penerapan digital marketing dalam meningkatkan penjualan 1. *16*(2), 38–47.
- Damanik, A. W., Ridwan, M., & Syarvina, W. (2023). Masyarakat Dalam Perspektif. *Journal of Science and Social Research*, VI(3), 835–844.
- Firdaus, A. S., Nugroho, P., & Madura, T. (2023). Analisis Biaya Produksi dan Analisis Profitabilitas Budidaya Ikan Lele Mandiri di Kabupaten Mojokerto. *3*(3), 387–398.
- Fitria, D., & Nugroho, Y. (2023). Harga Pokok Produksi Budidaya Ikan Lele Pada Sanggar Petani Muda Desa Langkak Dengan Metode Abc the Production Cost of Catfish Cultivation At the Workshop of Young Farmers in Langkak Village Using the Abc Method. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 31–41.
- Hambali, N., & Apriliana, D. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Pengembangan Budidaya Ikan Lele Jenis Sangkuriang di Kabupaten Sleman (Desa Kaliwatu Selomartani). March. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i3.841>
- Humairani, & Nurlaini. (2021). Program Studi Budidaya Ikan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI Palembang2) Balai Riset Perikanan Umum dan Penyuluhan Perikanan, Palembang. *16*(2), 82–88.
- Kadriyani, E., Mislinaawati, & Aksarin. (2022). Penerapan Biaya Diferensial Dalam Rangka Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Pada Kupi Brownies Atjeh, Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 114–128.
- Purba, D. S., Girsang, R. M., Purba, D., Martina, S., & Ratih. (2023). Studi Kelayakan Usaha Pembudidayaan Ikan Lele Ditinjau Dari Aspek Keuangan. *Jurnal Ilmiah Accus*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.36985/a8dw8d29>
- Salih, S. S., Tasmita, Y. N., Sumantri, S., & Usaha, M. (2023). Pelatihan manajemen keuangan usaha bagi kelompok pembudidaya ikan lele di kelurahan liabuku kota baubau. *Community Development Journal*, 4(1), 363–367.

- Subangkit, B., Rochdiani, D., & Budi, S. (n.d.). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dengan Metode Longyam Di Desa Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. 214–223.
- Tanjung, P. (2024). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Lele (Sangkuriang) Menggunakan Kolam Bioflok Pengelolaan Budidaya Lele Sangkuriang melalui Kolam Bioflok. 02(02), 81–88.
- Tarigan, I. M. (2025). Analisis Dan Perancangan Anggaran Biaya Overhead. 2(1), 546–555.
- Tita Rahmawati, S., & Ari Pertiwi, D. (2021). Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Peternak Lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang (Studi Kasus pada Peternakan milik Pak Sukirno). JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies, 3(3), 136–145. <https://doi.org/10.33752/jfas.v3i3.318>